

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, pendidikan semakin mendapat perhatian khusus dari pemerintah. Pendidikan sudah menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi bagi setiap anak. Hal ini dikarenakan pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam pembangunan bangsa dan negara. Melalui pendidikan, diharapkan setiap anak akan menjadi generasi penerus bangsa yang cerdas, berkepribadian, dan berakhlak mulia, sehingga dapat berguna dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Seperti yang diungkapkan Hamalik (2011: 79), pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat. Pengajaran bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan.

Adapun tujuan pendidikan adalah memberikan pedoman atau petunjuk kepada guru dalam rangka memilih dan menentukan metode mengajar atau menyediakan lingkungan belajar bagi siswa. Berdasarkan tujuan yang telah digariskan maka dengan mudah pula dapat ditetapkan metode yang serasi dan dengan demikian akan terciptanya kegiatan-kegiatan belajar yang seimbang dan sesuai bagi siswa. Penentuan metode belajar yang tepat, berarti

akan menjamin pencapaian hasil belajar yang memadai bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa (Hamalik, 2011: 80-81).

Menurut Trianto (2012: 17), pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dari makna ini jelas terlihat bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan siswa, dimana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif, maka diperlukan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi penyusunan rencana pembelajaran, pelaksanaan interaksi belajar mengajar, penilaian prestasi belajar siswa, dan pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar siswa (Majid, 2012: 7-8). Dalam penyusunan rencana pembelajaran, guru harus mampu mengkaji tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Salah satunya menentukan model pembelajaran seperti apa yang akan diterapkan dan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan diterapkan tersebut. Model pembelajaran ini nantinya akan mempengaruhi pelaksanaan interaksi belajar mengajar yang dilakukan guru dan siswa.

Menurut Trianto (2012: 22), maksud dari model pembelajaran adalah: “Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar merencanakan aktivitas belajar mengajar”. Dengan

demikian, hal yang sangat penting bagi para pengajar untuk mempelajari dan menambah wawasan tentang model pembelajaran yang telah diketahui. Karena dengan menguasai beberapa model pembelajaran, maka seorang guru akan merasakan adanya kemudahan di dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, sehingga tujuan pembelajaran yang hendak kita capai dalam proses pembelajaran dapat tercapai dan tuntas sesuai yang diharapkan.

Tujuan pembelajaran akan sulit dicapai apabila guru tidak mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Hal ini dapat berdampak pada kualitas pendidikan. Saat ini pendidikan di Indonesia mengalami peningkatan kualitas. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI merilis pencapaian nilai *Programme for International Student Assessment* (PISA), Selasa, 6 Desember 2016 di Jakarta. Rilis ini dilakukan bersamaan dengan 72 negara peserta survei PISA. Hasil survei tahun 2015 yang dirilis hari ini menunjukkan kenaikan pencapaian pendidikan di Indonesia yang signifikan, yaitu sebesar 22,1 poin. Hasil tersebut menempatkan posisi keempat dalam hal kenaikan pencapaian murid dibandingkan hasil survei sebelumnya pada tahun 2012, dari 72 negara yang mengikuti tes PISA. Hal ini berlainan dengan hasil *Trends International Mathematics and Science Study* (TIMSS) 2015 sebagai studi internasional yang mengukur kemampuan siswa di bidang matematika dan sains. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa secara umum siswa Indonesia lemah di semua aspek konten maupun kognitif, baik untuk matematika maupun sains (<http://www.kemendikbud.go.id>).

Secara lebih khusus, permasalahan tersebut juga terjadi di SD Negeri se-Desa Wanatirta. Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan di SD tersebut, diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa masih rendah, terutama terjadi pada siswa kelas IV pembelajaran matematika. Hasil belajar tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 1.
Hasil PTS Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019

| Mata Pelajaran | Bahasa Indonesia | IPA | IPS | PPKn | Matematika |
|----------------|------------------|-------|-------|-------|------------|
| Rata-rata | 50,17 | 48,70 | 50,23 | 51,87 | 46,20 |

Tabel 1. di atas menunjukkan bahwa hasil PTS siswa kelas IV semester I Tahun Pelajaran 2018/2019 terendah terletak pada mata pelajaran matematika yaitu sebesar 46,20. Adapun yang mendapatkan hasil tertinggi terletak pada mata pelajaran PPKn yaitu sebesar 51,87.

Setelah dilakukan wawancara dengan guru kelas IV SD tersebut, diperoleh informasi bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa masih tergolong rendah, sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut. Abdurrahman (2009: 257) menjelaskan bahwa kemampuan pemecahan masalah meliputi kemampuan memahami masalah, merancang pemecahan masalah, melaksanakan pemecahan masalah dan memeriksa kembali.

Berdasarkan hasil observasi terhadap pembelajaran guru kelas IV SD tersebut, diperoleh informasi bahwa guru tersebut masih menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada guru. Pembelajaran menjadi monoton karena yang aktif dalam pembelajaran adalah guru. Sementara itu, siswa

cenderung pasif dalam pembelajaran dengan hanya menyimak penjelasan yang guru berikan. Hal ini menyebabkan siswa kurang memahami materi pelajaran yang sedang dibahas dan kemampuan pemecahan masalah siswa kurang terlatih.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti bermaksud menerapkan model pembelajaran MMP. Model pembelajaran ini akan membiasakan siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dan melatih siswa memecahkan berbagai persoalan matematika. Jannah, dkk. (2013:16) menjelaskan bahwa model pembelajaran MMP merupakan model yang didesain untuk membantu mengasah siswa dalam memecahkan berbagai persoalan matematika dengan diberi banyak latihan, baik latihan soal secara individu, kelompok maupun penugasan.

Terdapat beberapa pertimbangan penerapan model pembelajaran MMP dan mengkaji mengenai kemampuan pemecahan masalah. *Pertama*, penelitian ini berawal dari suatu permasalahan pada pembelajaran matematika, terutama mengenai kemampuan pemecahan masalah siswa yang masih rendah. Peneliti bermaksud menerapkan model pembelajaran MMP karena model pembelajaran tersebut memang dikhususkan untuk pembelajaran matematika. *Kedua*, kemampuan pemecahan masalah setiap siswa harus dikembangkan. Hal ini sangat penting karena kemampuan pemecahan masalah nantinya dapat digunakan dalam memecahkan berbagai persoalan dalam hidup bermasyarakat. Oleh karena itu, diharapkan melalui penerapan model pembelajaran MMP dapat mempengaruhi secara positif

kemampuan pemecahan masalah siswa yang masih rendah. *Ketiga*, kemampuan pemecahan masalah yang dikaji dalam penelitian ini berkaitan dengan mata pelajaran matematika dikarenakan hasil belajar siswa yang tergolong rendah terdapat pada mata pelajaran tersebut. Selain itu, matematika juga merupakan salah satu komponen dari serangkaian mata pelajaran yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan. Matematika merupakan salah satu bidang studi ilmu pengetahuan dan teknologi.

Widyawati (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran matematika dengan model MMP dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran, sehingga hasil pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Agar model pembelajaran tersebut dapat lebih efektif diterapkan, maka diperlukan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, salah satunya media 3D. Daryanto (2016: 29) menjelaskan bahwa media 3D merupakan sekelompok media tanpa proyeksi yang penyajiannya secara visual tiga dimensional. Kelompok media ini dapat berwujud sebagai benda asli baik hidup maupun mati, dan dapat pula berwujud sebagai tiruan yang mewakili aslinya. Media 3D memiliki beberapa kelebihan seperti memberikan pengalaman secara langsung, penyajian secara konkrit, menghindari verbalisme, dapat menunjukkan objek secara utuh baik konstruksi maupun cara kerjanya, dapat memperlihatkan struktur organisasi secara jelas, dan dapat menunjukkan alur suatu proses secara jelas.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang Efektivitas Model Pembelajaran *Missouri Mathematic Project*

(MMP) Berbantuan Media 3D Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas IV SD Negeri se-Desa Wanatirta Tahun Pelajaran 2018/2019.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perlu dibuat pembatasan masalah agar penelitian ini lebih fokus dan terarah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penerapan model pembelajaran MMP berbantuan media 3D terhadap kemampuan pemecahan masalah.
2. Kemampuan pemecahan masalah yang dimaksud dalam penelitian berkaitan dengan mata pelajaran matematika materi pecahan.
3. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri se-Desa Wanatirta yang berjumlah empat SD yang diambil dua SD.
4. Efektivitas pada penelitian ini yaitu kemampuan pemecahan masalah dengan model pembelajaran MMP berbantuan media 3D lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah

1. Apakah kemampuan pemecahan masalah siswa yang diajar dengan model pembelajaran MMP berbantuan media 3D dapat mencapai KKM?
2. Apakah kemampuan pemecahan masalah siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran MMP berbantuan media 3D lebih baik dibandingkan dengan kemampuan pemecahan masalah siswa yang

diajar dengan model pembelajaran konvensional siswa kelas IV SD Negeri se-Desa Wanatirta Tahun Pelajaran 2018/2019?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa yang diajar dengan model pembelajaran MMP berbantuan media 3D dapat mencapai KKM.
2. Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran MMP berbantuan media 3D lebih baik dibandingkan dengan kemampuan pemecahan masalah siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional siswa kelas IV SD Negeri se-Desa Wanatirta Tahun Pelajaran 2018/2019.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan turut andil dalam peningkatan kualitas pendidikan, terutama melalui pengelolaan pembelajaran yang baik. Salah satunya dilakukan dengan menerapkan model dan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu memperbaiki kemampuan pemecahan masalah siswa yang masih rendah. Hal ini dapat tercapai

apabila guru mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dengan menerapkan berbagai model dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih model dan media pembelajaran. Guru dapat memilih untuk menerapkan model pembelajaran *Missouri Mathematic Project* (MMP) berbantuan media 3D apabila pembelajaran bertujuan untuk melatih kemampuan pemecahan masalah siswa.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu alternatif bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. sekolah dapat membuat kebijakan agar guru mampu mengajar dengan berbagai model dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Salah satunya model pembelajaran *Missouri Mathematic Project* (MMP) berbantuan media 3D yang dapat diterapkan pada pembelajaran yang membutuhkan kemampuan pemecahan masalah.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Pada bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman

pengesahan, halaman persetujuan, nota dinas pembimbing, motto dan persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran. Pada bagian inti terdiri dari lima bab dengan sub-bab, sebagai berikut: Bab I pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, Pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II landasan teori yang terdiri dari deskripsi kajian teoretis, kajian penelitian yang relevan, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian. Bab III metodologi penelitian yang terdiri dari tempat dan waktu penelitian, pendekatan penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, uji validitas dan reliabilitas, teknik analisis data, dan hipotesis statistik. Bab IV hasil dan pembahasan yang terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan. Bab V penutup yang terdiri dari simpulan dan saran. *Ketiga* (bagian akhir) terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan biodata peneliti.